



**PENERAPAN SEMBOYAN BHINNEKA TUNGGAL IKA DI KALANGAN
PELAJAR DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI ANTAR PELAJAR
DENGAN MATERI KEBERAGAMAN SUKU, AGAMA, RAS DAN
ANTAR GOLONGAN PESERTA DIDIK KELAS VII SMP
NEGERI 1 SOSOPAN TAHUN PELAJARAN 2022-2023**

Ahmad Husein Nst, Andes Fuadi Dharma Harahap, Putri Bulkis Siregar

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Abstrak

Berdasarkan hasil kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisa data tes hasil observasi aktivitas belajar peserta didik untuk penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar memiliki nilai rata-rata sebesar 3,33 dan standar deviasi 0,49 sedangkan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata 2,98 dan standar deviasi 0,32. Berdasarkan hasil perolehan data terlihat adanya perbedaan. Dari hasil kegiatan pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data tes hasil belajar peserta didik untuk penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar memiliki nilai rata-rata sebesar 74,68 dan standar deviasi 77,81. Sedangkan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata 62,81 dan standar deviasi 67,05. Berdasarkan perolehan data terlihat adanya perbedaan. Kemudian jika dilihat dari hasil standar deviasi gabungan 10,26 dan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 3,93$ dan $t_{tabel} = 2,03$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan belajar peserta didik yang diberi penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar dan pembelajaran konvensional. Sehingga berdasarkan dari hasil tes siswa dan uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar lebih baik digunakan dari pada pembelajaran konvensional pada materi pokok keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sosopan Tahun Pelajaran 2022-2023.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia dan setiap warga diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila se bagai pegangan hidup. Pancasila dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang setiap warganya harus hafal dan mematuhi segala isi dalam Pancasila tersebut oleh sebab itu menjadi dasar negara Indonesia bertujuan untuk pendoma kehidupan bermasyarakat di Indonesia Pancasila merupakan sebagai dasar persatuan NKRI dan sebagai tujuan dari suatu Negara sebagai sumber hukum negara di Indonesia yang memberikan suatu pandangan hidup bermasyarakat di negara Indonesia. Meyakini bahwa Pancasila se bagai landasan Negara bangsa Indonesia terbukti menjadi salah satu alat pemersatu dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika memiliki sem boyan yaitu "Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu Jua. Arti semboyan tersebut adalah walaupun banyak perbedaan yang nyata antara sendiri maupun kelompok di Indonesia namun, tidak ada konflik menimbulkan perpecahan antara masyarakat tetapi menjadi ciri khas dari masyarakat Indonesia. Semboyan Indonesia sangat cocok untuk menggambarkan kondisi Indonesia yang memiliki keragaman dari etnik, suku, ras, agama, dan kebudayaan sebagai karakter bangsa Indonesia yang menjadi identitas dari negara Indonesia.

Kebhinnekaan Indonesia itu bukan seke dar mitos, tetapi realita yang ada didepan mata. Kita harus menyadari bahwa pola pikir dan budaya satu suku dengan yang lainnya berbeda sebagai contoh bahwa budaya orang Jawa tentu akan berbeda dengan budaya orang Kalimantan, Sumatra atau Papua sekalipun. Ini saja mampu menjadi contoh bahwasanya pola pikir orang pun pasti ber beda-beda yang menunjukkan cara pandang akan berbeda pula. Jadi

tanpa kemauan untuk menerima dan menghargai kebhinnekaan maka sulit untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Apa yang dilakukan oleh pendiri bangsa ini dalam membangun kesa daran kebangsaan atau nasioalisme meru pakan upaya untuk menjaga loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa.

Nilai-nilai yang luhur yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika yaitu keyakinan, perilaku yang diinginkan, situasi dalam bermasyarakat, pemilihan panduan dan evaluasi perilaku dalam suatu peristiwa dan kepentingan yang menjunjung tinggi Panca sila. Nilai-nilai Bhinneka Tungga Ika dijadi kan dasar membangun kemajemukan yang ada di dalam bangsa Indonesia yang menilai kualitas terhadap pembentukan atau penentu tingkah laku manusia bermasyarakat di Indonesia.

Toleransi adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. Istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskri minasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu lingkungan.

Pada kenyataannya saat ini masyarakat menganggap bahwa permasalahan yang mengatas namakan agama adalah kesalahan dari satu pihak agama yang pada akhirnya masyarakat berbondong-bondong mengang gap agama lainnya pun bermasalah. Pada hal masyarakat tau apabila terjadinya konflik bisa memecah belah persatuan dan keru kunan akan berbangsa di Indonesia, tetapi pada kenyataannya masyarakat malah sema kin memperluas masalah yang mengatas namakan agama ini hingga terjadi dalam kehidupan sehari-hari tanpa memikirkan dampak negatifnya.

Bila setiap warga negara memahami makna Bhinneka Tunggal Ika,

meyakini akan ketepatannya bagi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikulturalisme, serta mau dan mampu mengimple mentasikan secara tepat dan benar, maka negara Indonesia akan tetap kokoh dan bersatu selamanya. Pepatah yang mengatakan “Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”. Tujuan penelitian ini meliputi mendiskrip sikan proses, hambatan, solusi implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik di kelas VII di SMP Negeri 1 Sosopan.

Sebagai negara yang multikultur, keberagaman di Indonesia harus betul-betul dijaga dan diharapkan tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Keberagaman masyarakat Indone sia tanpak jelas, antara lain mulai dari perbedaan suku, ras, agama. Negara yang demikian itu memiliki peluang besar akan terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Hal tersebut mejadi tanggung jawab serta tantangan bagi masyarakat khususnya peme rintah dalam usaha untuk mencegah akan terjadinya perpecahan. Perpecahan sering terjadi disebabkan karena adanya perasaan kedaerahan serta kesukuan yang berlebihan (fanatik), sehingga hanya menganggap bahwa apa yang dianut maka dialah yang paling benar.

Realitas masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen dapat diilustrasikan sebagai sebuah lukisan yang mozaic dimana keutuhan dan keserasiannya ditopang oleh perbedaan unsur-unsurnya yang berasal dari keanekaragaman yang ada dalam masyara kat. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dibentuk dari pertemuan berbagai macam warna dari kelompok masyarakat penduku ngnya.

Menurut Tim Ghanesa Operation bahwa: Bhinneka tunggal Ika memiliki peranan yang penting bagi bangsa

Indonesia yaitu sebagai alat pemersatu bagi masyarakat yang ber agam Bhinneka tunggal Ika juga merupakan dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan hal ini karena bangsa Indonesia membutuhkan sarana yang dapat memper satukan keberagaman yang ada tanpa adanya Bhinneka tunggal Ika kemungkinan akan terjadi konflik akibat keberagaman yang ada di masyarakat Indonesia.²

Sejalan dengan pendapat tersebut, telah banyak peristiwa yang menjadi bukti bagaimana isu SARA memberikan dampak terhadap persatuan dan kesatuan di Indonesia. Dengan perkembangan zaman dan tehnologi manusia semakin jauh berpikir baik yang negatif dan positif, sehingga generasi muda yang terus berpacu dengan tehnologi membuat pelajar mudah untuk menimbulkan perpecahan dan tidak memiliki rasa sesama baik dalam perbedaan suku, agama, ras dan bahasa.

Kemajemukan yang terjadi di masyarakat juga terjadi di lingkungan lembaga pendidikan. Paling tidak keragaman latar belakang peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia terdapat pada paham keagama an, afiliasi politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, dan asal daerahnya (perkotaan atau pedesaan). Hal ini berdasarkan pada data bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal (lingua francka), 13.000 pulau, dan 6 agama resmi yang diakui negara.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti di SMP Negeri 1 Sosopan bahwa dilihat dari latar belakang daerah asal suku peserta didik yang bersekolah di SMP Negeri 1 Sosopan tidak hanya berasal dari daerah Sosopan, melainkan ada beberapa peserta didik yang berasal dari suku lain dari daerah Sosopan. Seperti dari suku

² Tim Ganesha Operation, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTS VII (Surabaya: Penerbit Duta, 2017), hal.37-38.

bangsa nias, mandailing, suku bangsa jawa. Perbedaan tersebut dapat membuat mereka saling belajar untuk mengetahui budaya-budaya luar yang dibawa oleh teman-teman mereka. Perbedaan itu membantu peserta didik SMP Negeri 1 Sosopan lebih mengenal berbagai macam bahasa, budaya, adat istiadat, makanan khas dari daerah yang berbeda.

Namun, di sisi lain kemajemukan tersebut rentan timbulnya konflik dan keretakan di antara mereka, seperti ejekan atau perkelahian. Tantangan bagi penyelenggara pendidikan di sana adalah bagaimana memainkan perannya dalam merekatkan berbagai perbedaan di antara peserta didik agar tetap memiliki komitmen dalam berbangsa dan bernegara Indonesia yang majemuk.

Dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan manusia sangat mudah untuk memecahkan perselisihan dan menimbulkan perpecahan yang saling caci dan menghina satu sama lain maka toleransi peserta didik disekolah pun berkurang karena dalam pemikiran pelajar saat ini adalah memenangkan diri sendiri dalam pergaulan.

Dalam observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sosopan bahwa peserta didik dalam bertoleransi sudah berkurang sebab semakin banyak dipengaruhi oleh budaya asing yang muncul di media sosial. Sehingga toleransi peserta didik sangat rendah dalam memiliki kebersamaan, karena masyarakat dan lingkungan keluarga sudah lebih tinggi dalam mempergunakan teknologi dengan pemakaian handphone yang terus dipengaruhi dalam sifat menanamkan egoisme tanpa memperdulikan orang disekitarnya baik dilingkungan keluarga, sekolah, bermain sama teman sendiri bahkan kepada bangsa dan Negara.

Dengan latar belakang dan uraian secara umum di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan

menerapkan bhinneka tunggal ika di lingkungan SMP Negeri 1 Sosopan, dan merasa tertarik dengan judul: "PENERAPAN SEMBOYAN BHINNEKA TUNGGAL IKA DI KALANGAN PELAJAR DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI ANTAR PELAJAR DENGAN MATERI KEBERAGAMAN SUKU, AGAMA, RAS DAN ANTAR GOLONGAN PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 SOSOPAN TAHUN PELAJARAN 2022-2023."

Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: "Rendahnya toleransi peserta didik dalam lingkungan bermain dan belajar pada keagamaan, ras dan golongan di lingkungan SMP Negeri 1 Sosopan."

Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah penulis dalam memperoleh data maka penulis membuat batasan masalah: "Menerapkan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar dengan melalui materi pokok keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan pada kelas VII SMP Negeri 1 Sosopan Tahun Pelajaran 2022-2023"

Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah dapat diterapkan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sosopan Tahun Pelajaran 2022-2023.?"

Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang masalah rumusan masalah dimana tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada

peserta didik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

2. Meningkatkan toleransi peserta didik dengan keragaman suku, agama, ras dan antar golongan yang ada di lingkungan SMP Negeri 1 Sosopan.

Landasan Teoritis

Pengertian Bhinneka Tunggal

Ika

Menurut Renan, dalam UUD 1945 syarat bangsa ialah "Kehendak akan bersatu". Perlu orang-orangnya merasa diri bersatu dan mau bersatu. Ernest Renan menyebut syarat bangsa: le desir d'être ensemble (kehendak untuk bersatu). Menurut definisi Ernest, maka yang menjadi bangsa, yaitu satu gerombolan manusia yang mau bersatu, yang merasa dirinya bersatu. Kalau kita lihat definisi orang lain, yaitu definisi Otto Bauer di dalam bukunya *Die Nationalität Enfrage* di situ dinyatakan: *was ist eine Nation?* Dan dijawabnya ialah: *eine nation ist eine ausschicksals-gemeinschaft erwachsene charaktermgemeinschaft* (bangsa adalah satu persatuan/persamaan perangai yang timbul karena persatuan nasib).³

Dalam UUD 1945 menyatakan:

Kitab Sutasoma terdiri dari bait-bait atau sloka yang berisi ajaran moral dan etika sosial. Semula ungkapan Bhinneka Tunggal Ika dalam kitab tersebut ditujukan untuk semangat toleransi keagamaan, khususnya antara Buddha (Jina) dan Hindu (Siwa), pada masa kerajaan Majapahit di bawah kekuasaan Raja Rajasagara (Hayam Wuruk).⁴

Namun setelah dijadikan lambang negara, konteks cakupannya menjadi lebih luas meliputi suku, ras,

agama, budaya, dan antar golongan. Semua perbedaan dalam masyarakat, selama tidak bertentangan dengan dasar negara, dirangkum dalam semboyan singkat itu tanpa pengecualian sedikit pun.

Oleh karena itu, pemaknaan lebih mendalam sangat penting dilakukan agar di peroleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Dalam kalimat Bhinneka Tunggal Ika ada dua unsur yang saling-silang terkait satu sama lain, yakni keragaman dan kesatuan. Keberagaman menunjuk pada realitas sosio-kultural masyarakat Indonesia yang terdiri dari aneka macam suku, ras, agama, bahasa, budaya dan lain-lain. Realitas itu tak dapat ditolak atau diingkari karena merupakan anugerah Tuhan. Ia hanya bisa diterima, diakui serta disyukuri sebagai suatu pemberian, berkah (given). Siapa pun tak akan bisa lari dari kenyataan tersebut. Ia merupakan sunnatullah (keniscayaan) yang berlaku bagi semua makhluk hidup di bumi. Sementara itu, unsur kesatuan merujuk pada cita-cita kehidupan.

Disebut cita-cita karena pada dasarnya manusia berbeda-beda, terpecah ke dalam individu-individu, komunitas-komunitas serta suku-suku dengan kehendak masing-masing. Namun, karena kehendak itu tak dapat diwujudkan tanpa individu atau komunitas lain, maka kerja sama dalam bingkai kesatuan dan persatuan dibutuhkan. Kesatuan dan persatuan mesti dibangun untuk merealisasikan tujuan yang lebih mendasar. Dan dalam konteks negara, kesatuan itu menjelma dalam persatuan nasional Negara Republik Indonesia (NKRI).

Makna Bingkai Bhinneka Tunggal Ika

³ UUD 1945; Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2010), hal. 67-68.

⁴ Ibid, hal 4-7

Sekretariat Jenderal MPR RI menyatakan: Kitab Sutasoma terdiri dari bait-bait atau slokayang berisi ajaran moral dan etika sosial. Semula ungkapan Bhinneka Tunggal Ika dalam kitab tersebut ditujukan untuk semangat toleransi keagamaan, khususnya antara Buddha (Jina) dan Hindu (Siwa), pada masa kerajaan Majapahit di bawah kekuasaan Raja Rajasamudra (Hayam Wuruk).⁵

Namun setelah dijadikan lambang negara, konteks cakupannya menjadi lebih luas meliputi suku, ras, agama, budaya, dan antar golongan. Semua perbedaan dalam masyarakat, selama tidak bertentangan dengan dasar negara, dirangkum dalam semboyan singkat itu tanpa pengecualian sedikitpun.

Baik pendapat pertama maupun pendapat kedua, pada prinsipnya sama-sama mengartikan bhinneka sebagai keragaman atau ke tidak tunggalan. Namun, mengartikan Bhinneka Tunggal Ika sebatas arti harfiah jelas tidak cukup. Arti harfiah hanya menyuguhkan makna luar saja sehingga jika tetap dipaksakan dan dipertahankan akan cenderung artifisial. Gejala pemahaman semacam ini biasanya ditandai oleh banyaknya warga negara yang hafal arti semboyan tersebut namun dalam perilaku sehari-hari justru mengingkarinya. Sebatas jargonistik, parsial, tak mampu sepenuhnya dihayati. Oleh karena itu, pemaknaan lebih mendalam sangat penting dilakukan agar diperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh.

Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat vital dan strategis dalam membentuk karakter bangsa, mulai dari

nilai, moral, pengetahuan dan lain sebagainya. Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa salah satu mata pelajaran wajib yang dimuat dalam kurikulum pendidikan menengah dan tinggi adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Penjelasan pasal tersebut mengenai Pendidikan Kewarganegaraan yaitu Pendidikan Kewarganegaraan yang dimaksud adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pada zaman milenium ini, internet merupakan pintu utama masuk dan keluarnya berbagai macam informasi, mulai dari informasi yang bermanfaat hingga informasi provokator yang dapat mengancam keamanan dan pertahanan nasional. Masyarakat mengakses internet untuk kegiatan bekerja sampai dengan mengurus rumah tangga. Oleh sebab itu, mudah sekali informasi tersebar secara merata keseluruh pelosok penjuru negeri. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga menjadi salah satu kunci dalam menghadapi fenomena revolusi informasi yang saat ini banyak sekali terjadi penyimpangannya. Sebagai salah satu pendidikan moral, PPKn bertugas menjadikan individu memiliki moral yang baik yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sebagai pendidikan bela negara, PPKn juga berfungsi menanamkan rasa cinta tanah air kepada setiap individu di Indonesia.

Menurut Abdul Razak A. Ubaidillah, bahwa: Bhinneka Tunggal Ika akan menjadi sebuah upaya yang dapat mewujudkan sebuah persatuan yang ada pada masyarakat Indonesia yang heterogen. Pancasila sebagai dasar falsafah negara didukung oleh Bhinneka

⁵ Sekretariat Jenderal MPR RI; Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2010), hal. 67-68.

Tunggal Ika sebagai semboyan yang mendukung terciptanya sebuah persatuan di tengah perbedaan yang ada.⁶

Penerapan Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di Sekolah

Menyaksikan realitas kehidupan yang masih diliputi oleh berbagai krisis multidimensional, di bawah naungan Indonesia, menghadirkan perasaan cinta yang bercampur antara rasa bangga dan kecut. Rasa bangga itu bersumber dari kesuksesan. Bangsa Indonesia untuk bersatu dalam segala kemajemukannya. Bisa dibayangkan ada satu bangsa yang mampu mempertahankan solidaritas kultural yang merangkul tidak kurang dari 250 kelompok etnis dan bahasa, yang tersebar di 17.500 pulau sepanjang 81.000 kilometer garis pantai, dengan kemampuan menghadirkan satu lingua franca bersama yang mampu mengatasi hambatan pergaulan antar suku dengan penutur bahasa yang berbeda-beda.

Menurut Soroush menyatakan: Namun, rasa kecut datang bersamaan dengan rasa bangga itu. Ditilik dari sudut kenegaraan, Indonesia bisa dikatakan belum berhasil. Terutama merujuk pada masih lemahnya kemampuan negara untuk menghadirkan kesejahteraan dan kemakmuran secara merata, serta memelihara hukum dan ketertiban. Rasa kecut semakin besar ketika kita bicara tentang kedaulatan berhadapan dengan negara lain. Kedaulatan di antara negara-negara lain ditandai oleh kemampuan melindungi kepentingan bangsa dalam pergaulan antar bangsa dengan posisi terhormat.⁷

Faktanya, paratenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri tak mampu dilindungi secara baik oleh negara. Kekerasan, pelecehan, pembunuhan, dan pengabaikan segala

hak para tenaga kerja Indonesia terus berulang, dan dinilai sebagai kejutan-kejutan yang tak berarti bagi rasa kebangsaan kita. Di sisi lain, Negara-negara lain dengan mudah melecehkan kedaulatan Indonesia dengan mencaplok berbagai pulau, sementara Indonesia seperti tidak punya daya untuk memperjuangkannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan: "Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu yang dikenakan pada subjek selidik."⁸

Dimana penelitian ini dilakukan dengan dua perlakuan dimana satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen untuk melihat antara dua kelas yang berbeda dalam penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sosopan Tahun Pelajaran 2022-2023.

Subjek dan Objek Penelitian

Suharsimi Arikunto Subjek penelitian yaitu "Keseluruhan objek dimana terdapat beberapa nara sumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan."⁹ Adapun teknik mendapatkan informasi pada penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik ini berorientasi pada pemilihan sampel yang terpilih sudah

⁶ Ubaidillah, Abdul Razak A. Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani. (Jakarta: ICCE Uin Syarif Hidayatullah, 2010) hal. 39

⁷ Soroush, Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama, Terjemah. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2013), hal. 76.

⁸ Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hal.207

⁹ Ibid, hal. 112

diketahui sejak awal. Adapun subjek dan objek penelitian ini yaitu:

Sesuai dengan pendapat di atas jenis penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian yang dimaksud adalah mengadakan perlakuan terhadap sampel objek penelitian yakni untuk mengetahui penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan pada mata pelajaran PPKn.

Hasil Penelitian

Data Hasil Observasi

Pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini adalah hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan di Kelas VII-1 yang merupakan kelas eksperimen (penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar (Menghidupkan Suasana Belajar) dan kelas VII-2 merupakan kelas kontrol (dengan pembelajaran konvensional).

Dari hasil kelas eksperimen tersebut akan dicari nilai rata-rata dan standar deviasi dengan cara:

a. Nilai Rata-rata

$\sum X_1 =$ Jumlah rata-rata pertemuan hasil observasi = 33,3

$\sum X_1^2 =$ Jumlah kuadrat rata-rata pertemuan hasil observasi = 113,07

n = Jumlah dari indikator 10

Maka:

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n}$$

$$\bar{X}_1 = \frac{33,3}{10}$$

$$\bar{X}_1 = 3,33$$

b. Standar Deviasi

$$S_1^2 = \frac{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}{n(n-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{10(113,07) - (33,3)^2}{10(10-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{1130,7 - 1108,89}{10(9)}$$

$$S_1^2 = \frac{21,81}{90}$$

$$S_1^2 = 0,2423$$

$$S_1 = \sqrt{0,2423}$$

$$S_1 = 0,4922$$

Dari hasil kelas kontrol tersebut akan dicari nilai rata-rata dan standar deviasi dengan cara:

c. Nilai Rata-rata

$\sum X_2 =$ Jumlah rata-rata pertemuan hasil observasi = 29,8

$\sum X_2^2 =$ Jumlah kuadrat rata-rata pertemuan hasil observasi = 89,74

n = Jumlah dari indikator 10

Maka:

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum \bar{X}_2}{n}$$

$$\bar{X}_2 = \frac{29,8}{10}$$

$$\bar{X}_2 = 2,98$$

d. Standar Deviasi

$$S_2^2 = \frac{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}{n(n-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{10(89,74) - (29,8)^2}{10(10-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{897,4 - 888,04}{10(9)}$$

$$S_2^2 = \frac{9,36}{90}$$

$$S_2^2 = 0,104$$

$$S_2 = \sqrt{0,104}$$

$$S_2 = 0,3244$$

Data Tentang Hasil Belajar

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil belajar peserta didik pada materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan di Kelas VII-1 merupakan kelas eksperimen (dengan penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar (Menghidupkan

Sua sana Belajar) dan VII-2 merupakan kelas kontrol (dengan pem belajaran konvensional).

Untuk melihat rata-rata tingkat pema haman peserta didik pada kelas yang diajar dengan penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar (Menghidupkan Suasana Belajar) kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Dari tabel kelas eksperimen di atas diperoleh bahwa:

a. Nilai rata-rata

$\sum X_1 =$ Jumlah rata-rata pertemuan hasil observasi = 1195

$\sum X_1^2 =$ Jumlah kuadrat rata-rata per- temuan hasil observasi = 91175

$n =$ Jumlah dari indikator 16

Maka:

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n}$$

$$\bar{X}_1 = \frac{1195}{16}$$

$$\bar{X}_1 = 74,68$$

a. Standar Deviasi

$$S_1^2 = \frac{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}{n(n-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{16(91175) - (74,68)^2}{16(16-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{1458800 - 5577,1024}{16(15)}$$

$$S_1^2 = \frac{1453222,8976}{240}$$

$$S_1^2 = 6055,09541$$

$$S_1 = \sqrt{6055,09541}$$

$$S_1 = 77,81$$

Dari tabel hasil belajar peserta didik kelas eksperimen (dengan penerapan sem boyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar (Menghidupkan Suasana Belajar) tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 50. Untuk membandingkan hasil belajar peserta

didik yang menggunakan penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar (Menghidupkan Sua sana Belajar) dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode konven sional maka diberikan tes yang sama.

Dari tabel hasil belajar peserta didik kelas kontrol (dengan pembelajaran konvensional) tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah 45. Sedangkan untuk nilai rata-rata dan standar deviasi diperoleh dengan cara:

a. Nilai rata-rata

$\sum X_2 =$ Jumlah rata-rata pertemuan hasil observasi = 1005

$\sum X_2^2 =$ Jumlah kuadrat rata-rata per- temuan hasil observasi = 67700

$n =$ Jumlah dari indikator 16

Maka:

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n}$$

$$\bar{X}_2 = \frac{1005}{16}$$

$$\bar{X}_2 = 62,81$$

b. Standar Deviasi

$$S_2^2 = \frac{n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}{n(n-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{16(67700) - (62,81)^2}{16(16-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{1083200 - 3945,0961}{16(15)}$$

$$S_2^2 = \frac{1079254,9039}{240}$$

$$S_2^2 = 4496,895432917$$

$$S_2 = \sqrt{4496,895432917}$$

$$S_2 = 67,05$$

Dari gambar tersebut dapat dilihat perbandingan pemahaman peserta didik yang diterapkan dengan penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar (Menghidupkan Suasana Belajar) dengan

peserta didik yang menggunakan metode konvensional, yaitu rata-rata pemahaman peserta didik yang penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar (Menghidupkan Suasana Belajar) kelas eksperimen adalah 77,81 dan rata-rata pemahaman peserta didik yang menggunakan metode konvensional (kelas kontrol) adalah 67,05. sehingga dapat dilihat bahwa pemahaman peserta didik yang diterapkan penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar (Menghidupkan Suasana Belajar) lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman peserta didik yang menggunakan metode konvensional.

Analisa Data Penelitian

Setelah data dari hasil belajar peserta didik diperoleh maka selanjutnya adalah dengan cara menganalisis data tersebut. Dimana cara yang digunakan adalah dengan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji liliefors (L) Untuk kelas eksperimen Dari hasil penelitian untuk harga mutlak $|F(Z_i) - S(Z_i)|$ yang terbesar $Lo = 0,0939$. Dari daftar uji liliefors dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $n = 16$, maka diperoleh harga $L_{tabel} = 0,161$ sehingga $Lo < L_{tabel}$ ($0,0939 < 0,161$) jadi dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Untuk kelas kontrol Dari hasil penelitian untuk harga mutlak $|F(Z_i) - S(Z_i)|$ yang terbesar $Lo = 0,0913$. Dari daftar uji liliefors dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $n = 16$, maka diperoleh harga $L_{tabel} = 0,161$ sehingga $Lo < L_{tabel}$ ($0,0913 < 0,161$) jadi dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Pembahasan

Berdasarkan pada permasalahan yang dirumuskan serta paparan hasil penelitian, berikut ini dijabarkan pembahasan hasil penelitian yang meliputi kualitas pembelajaran dan penguasaan peserta didik di Kelas VII-1 dan VII-2 di SMP Negeri 1 Sosopan Tahun Pelajaran 2022-2023.

Dari hasil observasi untuk semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar kelas eksperimen dan pembelajaran dengan konvensional (kelas control) terdapat perbedaan dimana penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar memiliki hasil observasi yang lebih tinggi dibanding pembelajaran konvensional. Untuk hasil observasi semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar aktivitas belajar peserta didik diperoleh 3,33 sedangkan untuk pembelajaran konvensional aktivitas belajar peserta didik 2,98. Kemudian jika ditinjau dari hasil aktivitas peserta didik untuk penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar, peserta didik lebih aktif dalam bertanya kepada teman dan menanggapi pertanyaan teman, hal ini disebabkan peserta didik tidak merasa malu dalam mengungkapkan pendapatnya karena diawal pembelajaran peserta didik inisiatif bertanya dan mengajukan komentar sehingga dapat memperkuat struktur kognitif peserta didik, karena semakin aktif peserta didik dalam bertanya maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik akan semakin meningkat.

Berdasarkan dari hasil observasi aktivitas peserta didik yang kemudian dikaitkan dengan kemampuan belajar siswa secara klasikal yang diperoleh dari tes hasil belajar peserta didik untuk kelas eksperimen 6,7% lebih

tinggi dibandingkan kelas kontrol 3,3%. Sehingga dari hasil-hasil observasi dan kemampuan belajar peserta didik secara klasikal tersebut diperoleh kesimpulan bahwa penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisa data tes hasil observasi aktivitas belajar peserta didik untuk penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar memiliki nilai rata-rata sebesar 3,33 dan standar deviasi 0,49 sedang kan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata 2,98 dan standar deviasi 0,32. Berdasarkan hasil perolehan data terlihat adanya perbedaan.

Dari hasil kegiatan pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data tes hasil belajar peserta didik untuk penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar memiliki nilai rata-rata sebesar 74,68 dan standar deviasi 77,81. Sedangkan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata 62,81 dan standar deviasi 67,05. Berdasarkan perolehan data terlihat adanya perbedaan.

Kemudian jika dilihat dari hasil standar deviasi gabungan 10,26 dan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 3,93$ dan $t_{tabel} = 2,03$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan belajar peserta didik yang diberi penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar dan pembelajaran konvensional. Sehingga berdasarkan dari hasil tes siswa dan uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar lebih baik

digunakan dari pada pembelajaran konvensional pada materi pokok keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sosopan Tahun Pelajaran 2022-2023.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini pada SMP Negeri 1 Sosopan penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dengan penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar (X_1) nilai rata-ratanya adalah 74,68 dan standar deviasi 77,81
2. Hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dengan penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dengan pengajaran konvensional (variabel X_2) nilai rata-ratanya adalah 62,81 dan standar deviasi 67,05.
3. Pada pengujian hipotesis didapat $t_{hitung} = 3,93 > t_{tabel} = 2,03$, dimana H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dapat meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik dengan materi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan di Kelas VII SMP Negeri 1 Sosopan Kecamatan Sosopan Padang Lawas.

Saran

1. Bagi Peserta Didik
Peserta didik hendaknya dapat meningkatkan pemahaman mereka dengan penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar dalam menanamkan tidak membedakan satu sama lain dengan sesama peserta didik baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Guru Mata Pelajaran dan Sekolah
Guru disarankan untuk meningkatkan kompetensi petensinya sebagai tenaga pendidik, dan memberikan contoh kepada peserta didik dalam menanamkan semboyan bhinneka tunggal ika dan juga dapat mengadakan penelitian serta mengikuti forum ilmiah. Selain meningkatkan pengetahuan tentang model-model pembelajaran yang baru, guru harus berusaha merubah cara mengajar yang masih konvensional. Guru harus mampu menyesuaikan pokok bahasan dengan model pembelajaran yang akan digunakan.
3. Bagi Peneliti
Dalam penelitian akan bermanfaat bagi peneliti sendiri dalam menanamkan dan melakukan penerapan semboyan bhinneka tunggal ika di kalangan pelajar dalam meningkatkan toleransi antar pelajar pada mata pelajaran PPKn dan penelitian ini peneliti masih mengharapkan

saran dan kritik yang membangun guna bahan masukan dan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih besar dan berhasil guna.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Razak Abdul Ubaidillah, 2010, Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani. (Jakarta, ICCE Uin Syarif Hidayatullah
- Azwar Syaifuddin, 2010, Metode Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Suharsimi Arikunto. 2016 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta, Rineka Cipta
- _____, 2017, Manajemen Penelitian. Jakarta, PT. Rineka Cipta
- B. Kusumohamidjojo, 2010, Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan. Jakarta, Grasindo
- C.S.T Kansil, dan S.T. Christine, 2011, Kansil. Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara. Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan P.N. Balai Pustaka
- D.B. Arif, D.B, & S. Zuliyah. 2013, Nilai-nilai Ke-Bhinneka Tunggal Ika-an dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Yogyakarta, Program Studi PPKn
- Kaelan, 2009, Pendidikan Pancasila. Yogyakarta, Paradigma
- _____, 2009, Filsafat Pancasila. Yogyakarta, Paradigma
- Kusumohamidjojo, 2010, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta, PT Gramedia
- Mawarti Sri, 2017, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam" Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 9 no. 1

Pusat Pengkajian MPR RI. 2014, *Bhineka Tunggal Ika dan Integrasi Nasional*, Jakarta, Pusat Pengkajian MPR.RI

Sekretariat Jendral MPR RI; 2002, Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap, Jakarta, Redaksi Sinar Grafika

Sekretaris Jenderal, 2009, *Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia; Sejarah, Realita dan Dinamika*, Jakarta, Sekjen MPR-RI

Sumatri, Surya, 2010, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strate*, Bandung, Angkasa

Sekretariat Jendral MPR RI, 2012, *Panduan Pemasyarakatan; Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, Jakarta, Sekretariat Jendral MPR RI

Soroush, 2013, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Terjemahn. Abdullah Ali, Bandung, Mizan.

Surakhmad Winarno, 2014, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta, Kencana

Soekanto Soerjono, 2015, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers

Sumantri, S.Surya, Jujun, 2016, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Tarsito

Siregar Effendi Amir, 2013, *Pers Mahasiswa Indonesia, Patah Tumbuh Hilang Berganti*, Jakarta, PT Karya Uniperss

Tantular, 2009, *Kakawin Sutasoma* Bandung, Refika

Tilaar, H.A.R. 2014. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo

_____, 2011 *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta, Grasindo

Tim Ganesha Operation, 2017 *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTS VII Surabaya*, Penerbit Duta

UUD 1945; 2010, Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap, Jakarta, Redaksi Sinar Grafika

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera

Winarno, 2011, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta, Bumi Aksara

Widi, Iskandar, 2010, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Graha Ilmu

Zamroni. (TT). 2011, *Several Aspect of Multicultural Education*. Yogyakarta Gaudate Progran The State

Z. Misrawi, 2011, *Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta, Fitrah

Zainal, Aqib, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*, Bandung, CV.Yrama Widya

Zakiyuddin, 2012, *Ambivelensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* Yogyakarta, Lesfi